

FAKTOR RISIKO KOMPONEN FISIK RUMAH TERHADAP KEJADIAN PNEUMONIA DI DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG TAHUN 2015

Dian Wahyu Aprilyani¹⁾, Budi Utomo²⁾

Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang,
Jl. Raya Baturaden KM 12 Purwokerto, Indonesia

Abstrak

Pneumoni di kalangan masyarakat umumnya disebabkan oleh bakteri, virus, mikoplasma dan protozoa. Lingkungan khususnya perumahan sangat berpengaruh pada peningkatan resiko terjadinya pneumonia seperti suhu, kelembaban, intensitas cahaya, ventilasi, jenis dinding, jenis lantai, kepadatan hunian bahkan perilaku penghuni rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko komponen fisik rumah terhadap kejadian pneumonia di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Jenis penelitian ini adalah Observasional dengan pendekatan Case Control dan analisis data dengan uji Chi-square. Hasil penelitian ini adalah faktor risiko komponen fisik rumah berdasarkan analisis bivariat berupa jenis lantai rumah dengan nilai OR= 8,222 (95% CI= 1,87–36,049). Sedangkan yang bukan faktor risiko komponen fisik rumah meliputi suhu memenuhi syarat semua, kelembaban OR= 0,888 (95% CI= 0,01–0,72), intensitas cahaya OR=0,6 (95% CI= 0,127–3,13), ventilasi OR= 0,333 (95% CI= 0,08–1,2), jenis dinding OR= 1,222 (95% CI= 0,41–3,58) dan kepadatan hunian rumah OR=0,77 (95% CI= 0,23–2,56). Kesimpulan penelitian ini adalah faktor komponen fisik rumah yang menjadi risiko kejadian pneumonia yaitu jenis lantai. Dan faktor komponen fisik rumah yang bukan menjadi risiko kejadian pneumonia yaitu suhu, kelembaban, intensitas cahaya, ventilasi, jenis dinding dan kepadatan hunian rumah. Peneliti lain dapat melakukan penelitian selanjutnya yang lebih dalam dengan sampel lebih besar.

Kata kunci : Faktor Risiko Komponen Fisik Rumah

Abstract

The pneumonia incidence the society generally is caused by bacteria, viruses, mycoplasma and protozoa. The housing environment particularly was very influential in the increased risk of pneumonia such as temperature, humidity, light intensity, ventilation, walls type, floor type, residential density and resident's behavior. The research objective was identifying the pneumonia incidence housing physical components risk factors in Traji sub-district Parakan District Temanggung Regency. The research design used was observational with Case Control approach and the data analysis used was Chi-square test. The analysis result shows that the housing physical components risk factors based on bivariate analysis was floor types with OR = 8.222 (95% CI = 1.87 to 36.049). Whereas non risk factor for physical components was temperature, all the housing qualify the requirements, moisture OR = 0.888 (95% CI = .01-.72), light intensity OR = 0.6 (95% CI = 0.127 to 3.13), ventilation OR = 0.333 (95% CI = 0.08 to 1.2), wall type OR = 1.222 (95% CI = 0.41 to 3.58) and the residential density OR = 0.77 (95% CI = 0.23 to 2.56). The conclusion drawn was; the housing physical component factors that became pneumonia risk was floor type. Whereas non risk factor for physical components was temperature, humidity, light intensity, ventilation, wall type and residential density. Other researchers can conduct further in depth research using larger samples.

Keywords : The housing physical component factors

I. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) memperkirakan kejadian pneumonia di Negara dengan angka kematian bayi diatas 40 per 1.000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita.

Pneumonia merupakan penyakit yang paling banyak menyebabkan kematian khususnya pada balita diantara penyakit ISPA lainnya yaitu sekitar 80-90% (Kemenkes RI, 2013).

Penurunan penemuan kasus pneumonia ini disebabkan oleh kurangnya dukungan pemerintah daerah dalam upaya mengendalikan penyakit pneumonia seperti kekuranglengkapan pelaporan data penemuan kasus pneumonia balita di kota / kabupaten (Depkes RI, 2010). Akibat rendahnya kepatuhan petugas kesehatan dalam menjalankan Standar Operasional Prosedur yang belum maksimal sehingga banyak kasus pneumonia balita tidak terdeteksi, disamping itu belum maksimalnya

¹⁾ E-mail: adianwahyu@gmail.com

²⁾ E-mail: budut17@yahoo.co.id

sosialisasi kepada masyarakat tentang tanda-tanda pneumonia pada balita serta bahayanya bila tidak segera ditangani sangat berpengaruh terhadap rendahnya cakupan penemuan kasus pneumonia balita (Dinkes Jateng, 2008).

Faktor risiko yang meningkatkan kematian (mortalitas) akibat pneumonia merupakan gabungan faktor risiko insiden ditambah dengan faktor tatalaksana dipelayanan kesehatan yang meliputi ketersediaan pedoman tatalaksana, ketersediaan tenaga kesehatan terlatih yang memadai, kepatuhan tenaga kesehatan terhadap pedoman, ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk tatalaksana pneumonia (obat, oksigen, perawatan intensif), prasarana dan sistem rujukan (Depkes RI, 2009).

Kondisi rumah dan lingkungan dapat mempengaruhi kejadian penyakit pneumonia. Konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko penularan berbagai jenis penyakit berbasis lingkungan, salah satunya pneumonia (Dinkes Jateng, 2009).

Rumah sehat merupakan salah satu sarana untuk mencapai derajat kesehatan yang optimum. Rumah juga merupakan salah satu bangunan tempat tinggal yang harus memenuhi kriteria kenyamanan, keamanan dan kesehatan guna mendukung penghuninya agar dapat bekerja dengan produktif (Arifin, 2009).

Cakupan rumah sehat tahun 2008 di Jawa Tengah baru mencapai 58,83% dan belum mencapai target Standar Pelayanan Minimal (SPM) sebesar 65% (Dinas Kesehatan Jateng, 2009).

Data 3 tahun terakhir cakupan rumah sehat memenuhi syarat di Desa Traji Kecamatan Parakan mengalami kenaikan dari tahun 2012 69,5% tahun 2013 72%. Di tahun 2014 data rumah sehat yang memenuhi syarat mengalami kenaikan 10% dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penyehatan yang di lakukan oleh pihak sanitarian puskesmas Traji sebelumnya telah dilaksanakan dengan baik (Puskesmas Traji, 2014).

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul "Faktor Risiko Komponen Fisik Rumah Terhadap Kejadian Pneumonia Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tahun 2015"

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasional dengan pendekatan Case Control. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasional dengan pendekatan Case Control. Penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang membandingkan antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol untuk mengetahui proporsi kejadian berdasarkan riwayat ada tidaknya paparan.

Populasi penelitian ini terbagi menjadi 2 kelompok yaitukelompok kasus balita pneumonia di Desa Traji pada tahun 2014 yaitu 40 balita dan

kelompok kontrol semua balita yang tidak pneumonia di Dusun Gandu Desa Gandu Wetan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung pada tahun 2014 yaitu 44 balita. Sampel penelitian ini terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kasus dalam penelitian ini adalah jumlah 50% dari seluruh balita yang pneumonia yaitu 20 kasus di ambil kasus terakhir tahun 2014 di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dan kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah dari jumlah sampel yang diambil 2 kali jumlah kasus yaitu 40 kasus balita yang tidak pneumonia diambil di Dusun Gandu Desa Gandu Wetan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung dengan jenis kelamin yang sama dan umur mendekati kasus.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi-square*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian suhu rumah responden menggunakan alat berupa termometer ruang rata-rata antara 28 °C. Suhu rumah responden memenuhi syarat kesehatan perumahanyaitu 18°C –30°C. Bakteri *Streptococcus pneumoniae* tumbuh aerob dan anaerob fakultatif pada suhu 30°C – 35°C, sehingga bakteri ini tidak dapat tumbuh subur di Desa Traji dan bakteri tersebut sulit untuk tumbuh pada suhu dibawah 25°C dan diatas 41°C.

Hasil kelembaban rumah responden yang tidak memenuhi syarat pada kasus dan kontrol sebanyak 16 dari 60 (26,7%), sedangkan kelembaban rumah responden yang memenuhi syarat sebanyak 44 dari 60 (73,3%). Berdasarkan hasil chi-square didapatkan bahwa nilai $p= 0,018$ yang artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kelembaban rumah terhadap kejadian pneumonia di Desa Traji. Hasil nilai OR sebesar 0,8 (95% CI = 0,01-0,72) yang berarti bahwa kelembaban rumah bukan faktor risiko kejadian pneumonia. Dalam penelitian ini kelembaban rumah sebagai variabel pendukung karena dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat atau oleh cuaca. Kelembaban rumah yang memenuhi syarat yaitu 40%-60%.

Hasil intensitas cahaya rumah responden yang tidak memenuhi syarat pada kasus dan kontrol sebanyak 53 dari 60 (88,3%), sedangkan intensitas cahaya rumah responden yang memenuhi syarat 7 dari 60 (11,7%). Pada uji chi-square didapatkan nilai $p=0.676$ yang artinya H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan intensitas cahaya rumah terhadap kejadian pneumonia di Desa Traji. Hasil nilai OR sebesar 0,6 (95% CI = 0,127 – 3,132) yang berarti bahwa intensitas cahaya rumah bukan faktor risiko kejadian pneumonia. Intensitas cahaya rumah merupakan variabel pendukung, hal ini di pengaruhi karena Intensitas cahaya yang masuk ke medium tertentu maka sebagian gelombang dipantulkan oleh permukaan, sisanya akan menembus

- Anonim,
<http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/viewFile/5031/4562>
 10 September 2014 pukul 14.31 WIB
- Cahyono, Tri. (2014). Pedoman Penulis Propon dan Karya Tulis Ilmiah / Skripsi (Edisi revisi ketiga). Purwokerto: Poltekkes Kemenkes Semarang Jurusan Kesehatan Lingkungan Purwokerto
- Chin, James. (2006). Pemberantasan Penyakit Menular (Edisi 17). Jakarta: Infomedika
- Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung. (2014). Data Pneumonia. Kabupaten Temanggung
- Ema Setianingrum, (2013). Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Kalitenggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga Tahun 2013. Purwokerto: Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang Jurusan Kesehatan Lingkungan Purwoerto.
- Jawetz, Ernest, Josep Melnick dan Edward Adelberg. (1996). Mikrobiologi Kedokteran. Jakarta: EGC
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1077 / MENKES / PER / V / (2011). Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Price, Sylvia dan Wilson, Lorraine. (2005). Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Jakarta: EGC
- Rahmayatul Fillacano, (2013). Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Pada Balita Di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2013. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24284/1/RAHMAYATUL%20FILACANO-fkik.pdf> 11 September 2014 pukul 12.40 WIB
- Ramlan, Djamaluddin dan Maisye Marlyn Kuhu. (2014). Penulisan Penelitian Eksplanatif. Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan UNSOED Grendeng
- Santjaka, Aris. (2013). Malaria Pendekatan Metode Kausalitas. Yogyakarta. Nuha Medika
- Santjaka, Aris. (2011). Statistika Untuk Penelitian kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Tanti Isna Annisatulhusna. (2010). Hubungan Tingkat Ekonomi Sosial Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas I Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun 2010. Purwokerto: Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang Jurusan Kesehatan Lingkungan Purwoerto
- Undang-undang RI No. 1 Tahun (2011) Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman